

## **Analisis Makna Kafir dalam al-Qur'an untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia**

**Fadhil Adnan Fikri<sup>1</sup>, Fatira Wahidah<sup>2</sup>, Aminudin<sup>3</sup>, Nurdin<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

<sup>3,4</sup>Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari  
fadiladnan233@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to discuss the meaning of kafir in the Qur'an. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of Qur'anic interpretation. While the material object is the meaning of infidel in the Qur'an. The context of this research is the harmony of religious communities in Indonesia. The results and discussion of this study show that the term infidel in the Qur'an varies, the word infidel is mentioned 525 times and the characteristics of infidel in the form of *ism al-fāil* are mentioned 175 times, there is also the term *kufr* which is closely related to the linguistic meaning of *kufr* but has no relation. meaning with *kufr* in terms. The Qur'an generally describes the consequences that will be brought by unbelievers such as sin and hell in the hereafter, but does not designate unbelievers in the reality of society, so that scholars differ in opinion when giving the meaning of infidel, even though it is basically an infidel verdict. is the authority of Allah swt. This study concludes that accusations of infidelity to other people or other groups especially those of different religions are a narrow interpretation of the Qur'an and will disrupt the harmony, harmony, and peace of religious life in the context of the state in Indonesia. This study recommends that al-Qur'an study institutions and commentators develop an inclusive interpretation in understanding the meaning of *kufr* in the multi-cultural context of Indonesia.

**Keywords:** Al-Qur'an; Harmonious; Interpretation; *Kufr*

### **Abstark**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna kafir dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir al-Qur'an. Sedangkan objek materialnya ialah makna kafir dalam al-Qur'an. Adapun konteks penelitian ini yaitu keharmonisan umat beragama di Indonesia. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa term kafir dalam al-Qur'an beragam, kata kafir disebutkan 525 kali dan karakteristik kafir dalam bentuk *ism al-fā'il* disebut 175 kali, adapula term *kufr* yang berhubungan erat dengan arti *kufr* secara bahasa tetapi tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *kufr* secara istilah. Al-Qur'an pada umumnya menjelaskan akibat-akibat yang akan dibawa oleh orang-orang kafir seperti dosa dan neraka di akhirat, tetapi tidak menunjuk orang kafir dalam realitas masyarakat, sehingga para ulama berbeda pendapat ketika memberikan makna kafir, meskipun pada dasarnya vonis kafir merupakan otoritas Allah Swt. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuduhan kafir kepada orang lain atau kelompok lain terlebih yang berbeda agama merupakan interpretasi yang sempit terhadap al-Qur'an dan akan mengganggu kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian kehidupan umat beragama dalam konteks bernegara di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga studi al-Qur'an dan peminat studi tafsir untuk mengembangkan interpretasi inklusif dalam memahami makna *kufr* dalam konteks mutli-kultural Indonesia.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; Harmonis; *Kufr*; Tafsir

## Pendahuluan

Makna kafir dalam al-Qur'an mempunyai pengertian yang beragam (Farhan & Saputra, 2021). Keragaman ini menunjukkan keistimewaan al-Qur'an yang harus dimaknai secara cerdas. Pada dasarnya para mufassir tidak memiliki perbedaan yang signifikan ketika menafsirkan makna kafir di dalam al-Qur'an (Farhan & Saputra, 2021). Namun, ekspresi umat muslim pada saat mengaktualisasikan pandangan para ulama mufassir berbeda-beda. Sebagian sangat hati-hati dalam melabeli orang lain sebagai kafir (Wahid, 2020), tetapi sebagian yang lainnya tampak dengan mudah menunjuk, untuk tidak mengatakan menuduh, orang lain sebagai kafir (Qardhawi, 2020), sehingga mengganggu keharmonisan kehidupan warga dalam konteks bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mengkaji ulang makna kafir di dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian terdahulu tentang makna kafir dalam al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Muhammad Hamdan

(2020), "Filosofi Kafir dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher," Tashwirul Afkar. Kata kafir dalam al-Qur'an tidak bisa dimaknai secara tunggal. Dibutuhkan kajian yang mendalam dalam memahami al-Qur'an. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher dengan dua interpretasi yaitu gramatis dan psikologis. Melalui analisis interpretasi gramatis, kata kafir dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam, seperti ingkar, tidak bersyukur, tidak beriman, kikir, sombong, dan lain sebagainya. Kemudian vonis kafir adalah otoritas Allah Swt. Sementara itu, dengan analisis interpretasi psikologis, ditemukan hasil bahwa Tuhan seringkali menurunkan kata kafir akibat perilaku buruk pelaku kekafiran. Penuduhan kafir terhadap orang lain mengancam kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Individu atau kelompok yang dituduh sebagai kafir rentan mendapatkan diskriminasi. Indonesia adalah negara bangsa yang mempunyai konstitusi tertinggi yaitu UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam UUD 1945 Pasal 29 disebutkan bahwa negara menjamin setiap warga negaranya atas kemerdekaan dan kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan. Dalam konteks bernegara, non-muslim memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan warga negara lainnya (Hamdan, 2020).

Farhan, A., & Saputra, D. B. (2021), "Makna Kafir dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab," *Jurnal Keislaman dan Tafsir Hadis*. Kata kafir disebutkan terulang sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an. Kata kafir ini memiliki arti yang beragam seperti dalam QS. Ali 'Imran: 151, kafir adalah orang-orang yang menyekutukan Allah, sedangkan pada QS. Luqman: 12, al-Qur'an menyebutkan kafir sebagai orang-orang yang mengkhufuri nikmat Allah. Perbedaan terma kafir tidak terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an saja, tetap berlaku juga pada mufassir, ulama, intelektual, hingga masyarakat termasuk dalam pemahaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab secara signifikan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul, seperti bagaimana makna kafir dalam al-Qur'an menurut Ibnu Kasir dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah, persamaan dan perbedaan penafsiran, serta relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dengan pendekatan historis. Hasil penelitian ini adalah konteks sosio historis, sumber penafsiran, metode, dan coraknya memberikan pengaruh signifikan dalam menghasilkan perbedaan penafsiran tentang makna kafir. Antara Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab sepakat memaknai kata kafir dalam bentuk *isim jama' muzakkar salim* (الكافرون) lima (5) ayat, yakni QS. al-

Mai'dah: 44, QS. al-A'raf: 45, QS. al-Taubah: 32, QS. al-Ankabut: 47, dan QS. al-Rum: 8 dengan arti mengingkari dan menutupi, namun berbeda dalam memberikan penjelasan tafsiran kelima ayat tersebut, meskipun perbedaannya tidak begitu jauh. Penafsiran dari kedua tokoh ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural (Farhan & Saputra, 2021).

Mudin, M. I., Ahmadah, N. L., Da'i, R. A. N. R., & Rizaka, M. F. (2021), "Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Sampai saat ini kata kafir masih menjadi perbincangan hangat. Belakangan ini anjuran pelarangan penyebutan kafir bagi non-muslim untuk menjaga kerukunan dan ketentraman umat beragama menuai pro dan kontra di kalangan umat Islam. Dan faktanya, dewasa ini di kalangan masyarakat luas tuduhan kafir terhadap seseorang atau kelompok semakin marak dengan konsep kafir yang hanya dipahami tentang seseorang yang beriman kepada Tuhan selain Allah. Pemahaman yang sempit ini telah melahirkan konflik-konflik yang ada, padahal konsep kafir sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi dan tidak menjadi masalah di kalangan umat beragama. Pada dasarnya al-Qur'an sendiri sudah membahas tentang pengertian kafir dan tingkatannya. Sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif diperlukan pendekatan yang relevan dan mendalam. Melalui penelitian pustaka kualitatif, peneliti membahas tentang makna kafir yang terkandung dalam al-Qur'an dan sejauh mana seseorang dapat dianggap kafir menurut al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam (Mudin et al., 2021).

Nada, I. (2020), "Karakteristik Kafir menurut Harifuddin Cawidu dalam Buku Konsep Kufur dalam al-Qur'an," UIN Walisongo Semarang. Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah *kufur* (kekafiran). *Kufur* pada dasarnya merupakan antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental. Harifuddin Cawidu menyebutkan karakteristik kafir dalam bentuk *ism al-fā'il* yang disebut sebanyak 175 kali dalam al-Qur'an. Menurut Harifuddin Cawidu kafir adalah meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Term *kufur* yang menunjukkan sifat dan watak serta karakteristik orang-orang menurut Harifuddin Cawidu di antaranya adalah: 1) Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran (QS. al-Baqarah [2] :34; Sad [38]: 74; al-Zumar [39]: 59; al-Saff [61]: 8); 2) Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir (QS. Yunus [10]: 2; Sad [38]: 4; al-Anbiya' [21]: 36; al-Zukhruf [43]: 30); 3) Menghalangi orang dari jalan Allah (QS. al-A'raf [7]: 45; Hud [11]: 19); 4) Membuat-buat kebohongan terhadap

Allah (QS. al-A'raf [7]: 37; al-Ankabut [29]: 68; al-Zumar [39]: 32); 5) Lebih mencintai dunia daripada akhirat (QS al-Nahl [16]: 107); 6) Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil (QS al-Nisa' [4]: 37); 7) Makan riba dan memakan harta orang secara batil (QS al-Nisa' [4]: 161); dan 8) Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan (QS al-An'am [6]: 122). Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa term-term *kufr* dalam bentuk *ism al-fā'il* membawa informasi yang sangat beragam mengenai karakteristik kafir. Secara umum ayat-ayat yang mengandung tem-term *kufr* baik dalam bentuk kata kerja (*maḍi*) maupun *ism al-fā'il* berisi informasi mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang akan menimpa orang-orang kafir. Informasi mengenai siksa ini, di samping sebagai ancaman terhadap orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perbuatan-perbuatan *kufr* (Nada, 2020).

Tegaslah bahwa makna kafir dalam al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan. Adapun penelitian sekarang bermaksud melakukan peninjauan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut sebagai pengembangan kajian makna kafir dalam al-Qur'an.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian untuk menjawab permasalahan utama bagaimana makna kafir dalam al-Qur'an. *Kufr* dari segi bahasa berarti menutupi, term-term *kufr* dalam al-Qur'an itu, meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti *kufr* secara istilah, namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *kufr* secara bahasa. Term-term *kufr* yang tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *kufr* secara istilah tetapi berhubungan erat dengan arti *kufr* secara bahasa adalah: 1) *Kaffara yukaffiru takfir* yang berarti menghapuskan, menghilangkan; 2) *Kaffarat* yang berarti denda penebus dosa atau kesalahan tertentu; 3) *Kafūr* yang pada dasarnya berarti kelompok yang menutupi buah, tetapi dalam al-Qur'an term yang muncul satu kali ini dalam Qs. al-Insan [76]: 5, diartikan sebagai nama mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap, dan enak rasanya; dan 4) Term *kuffar* (bentuk plural dari kafir) yang terdapat dalam Qs. al-Hadīd [57]: 20 secara kontekstual, berarti petani-petani. Jika diperhatikan pengertian bahasa itu kemudian dibandingkan dengan penggunaannya secara istilah terhadap orang-orang yang ingkar dan tidak mau mengakui kebenaran ajaran Allah, maka terlihat ada semacam kolerasi antara kedua kondisi itu, yakni petani karena pekerjaan-pekerjaannya yang selalu menanam (menyembunyikan dan menutupi) biji-bijian di dalam tanah, maka ia dapat disebut kafir. Demikian pula seorang yang ingkar dan tidak mau mengakui kebenaran agama Allah yang disampaikan oleh Rasul, juga disebut kafir karena ia selalu menutup hatinya sehingga sedikit pun tidak dapat masuk kebenaran ke dalam hatinya. Begitupun sebaliknya, jika orang yang selalu membuka hatinya

untuk menerima kebenaran agama Allah disebut muslim (Nada, 2020).

Secara umum, objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir al-Qur'an, sedangkan objek materialnya ialah makna kafir dalam al-Qur'an. Adapun konteks penelitian ini yaitu keharomonisan umat beragama di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan melakukan interpretasi, kecuali sebatas peninjauan terhadap tafsir-tafsir karya mufassir dalam melakukan interpretasi terhadap makna kafir dalam al-Qur'an. Hal ini selanjutnya akan ditransformasikan bagi upaya mewujudkan keharminitas antar-umat beragama di Indonesia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat makna kafir dalam al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana makna kafir dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas makna kafir dalam al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal tentang makna kafir dalam al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, terkait kajian makna kafir dalam al-Qur'an.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa pendapat berkenaan dengan makna kafir dalam al-Qur'an. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, al-Qur'an, kitab tafsir dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tinjauan Umum Kafir**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini (Mujahidin et al., 2020). Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah Swt. (Syarbini & Jamhari, 2012). Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa sampai akhir zaman (Syukran, 2019). Di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan aturan-aturan manusia di dunia dalam hubungan dengan Allah

maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Terkadang sebagian orang yang membaca potongan ayat-ayat dalam al-Qur'an, tidak mengetahui urutan potongan ayat-ayat di bagian surah dalam al-Qur'an (Rosdian et al., 2019). Termasuk di dalam memahami makna kafir di dalam al-Qur'an hendaknya mengkaji ayat-ayat secara utuh.

Kufur adalah sifat dari orang kafir menurut al-Qur'an yang berarti menutupi, mengingkari, dan mendustakan (Akbar & Suharjianto, 2018) bahwa kafir adalah lawan dari pada iman yang tidak membenarkan di hatinya serta perbuatannya yang mengingkari dan menutupi serta mendustakan segala apa yang telah Allah berikan kepada mereka berupa ajaran dan agama Allah baik itu pada para rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan hari akhir (Hafizah & Bustamam, 2021). Menurut Sayyid Qutb kafir adalah orang-orang kecil dan kerdil yang mengingkari, menutupi dan mendustakan Allah, rasul-rasul-Nya, ajaran-Nya, serta apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Kata kafir ini mengandung makna yang luas tidak hanya berbentuk pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul-Nya. Tetapi segala sesuatu yang hanya mementingkan kecintaannya terhadap duniawinya saja tanpa memikirkan kehidupannya setelah di dunia (Fahrul Rozi, 2021).

Malam bisa disebut kafir karena malam menutupi sinar matahari, untuk menjadi siang, atau ia menutupi benda-benda dengan kegelapannya (Nada, 2020). Awan juga disebut kafir karena ia menutupi sinar matahari (Haromaini, 2017). Demikian pula petani yang terkadang disebut kafir karena ia menutupi benih dengan tanah (Badriah, 2018). Seorang yang berbohong dianggap kafir karena ia menutupi sebuah kebenaran (Sarend, 2020). Serta orang yang melakukan pengakuan dosa, menurut orang Kristen Katolik, disebut kafir karena telah melakukan penebusan atau bersih dari dosanya. Menurut istilah, umat Kristiani, kafir adalah orang yang tidak memeluk agama apapun, penilaian mereka tanpa melihat agama apa yang dipeluk serta tidak memandang keshalehan dalam beribadah (Nada, 2020).

Secara istilah, kafir berarti lawan dari iman (Sarbin, 2018). Para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam hal menetapkan batasan iman (Badriah, 2018). Kalau iman diartikan dengan membenaran (*at-tasdiq*) terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad Saw, maka kafir diartikan dengan pendustaan (*at-takhdzib*) terhadap Rasulullah Muhammad Saw beserta ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau (Nada, 2020). Inilah batasan yang paling umum dan yang paling sering dipakai dalam buku-buku akidah, khususnya yang beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah, dan yang lebih

khusus lagi mereka yang beraliran Asy'ariyyah (Nada, 2020).

Secara implisit, para mufassir sepakat bahwa manusia lahir ke dunia membawa janji yang diikrarkannya di hadapan Tuhan (Nada, 2020). Bagi golongan pertama, janji itu berupa fitrah ke-Tuhanan dan ke-Islaman yang dimiliki manusia dalam bentuk potensi-potensi. Potensi itu baru akan menjadi aktual bila manusia mau mengaktifkannya. Sedang bagi golongan kedua, janji itu berwujud ikrar primordial dari setiap ruh manusia sebelum lahir ke dunia nyata ini. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mengatakan bahwa pada diri manusia ada fitrah ber-Tuhan yaitu pada QS. Yunus [10]: 12, QS. ar-Rum [30]: 33, QS. Lukman [31]: 32, QS. az-Zumar [39]: 8 dan 49. Ayat-ayat ini, pada intinya menegaskan bahwa manusia akan segera ingat pada Tuhan jika tertimpa musibah dan malapetaka. Akan tetapi, sewaktu musibah itu telah berlalu, kebanyakan mereka segera melupakan Tuhan kembali. Dengan demikian watak ber-Tuhan tidak hanya menjadi milik orang-orang baik, atau orang-orang yang secara formal menganut sesuatu agama. Orang-orang jahat, atau orang-orang yang tidak beragama pun pada dasarnya memiliki watak dan naluri ber-Tuhan (Nada, 2020).

## 2. Macam-macam Kafir

Kafir terdiri atas beberapa macam (Nada, 2020). Pertama, kafir (*kufr inkar*), yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-rasul-Nya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Orang ini biasa disebut orang pengnut atheism (Sarhini, 2018), mathrealisme, naturalisme, maka wajar jika orang golongan ini mempunyai ciri-ciri di antaranya sangatlah mempunyai kecintaan yang berlebih terhadap kehidupan dunia. Karena orang ini sama sekali tidak percaya adanya kehidupan akhirat (Nada, 2020).

Kedua, kafir (*kufr juhūd*), yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tau bahwa apa yang diinginkan itu adalah benar. Kafir juhud ini tidak jauh berbeda dengan kafir ingkar (Kamaluddin, 2019; Mudin et al., 2021; Sarhini, 2018). Hanya saja kafir juhūd subjek hukum sebenarnya sadar akan kekeliruannya, Fir'aun menjadi tokoh yang tepat menjadi contoh golongan ini (Nada, 2020). Ketiga, kafir munafik (*kufr nifaq*), yaitu kekafiran yang mengakui Tuhan, Rasul dan ajaran-ajarannya dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati, menampakkkan keimanan namun sejatinya menyembunyikan kekafiran. Hal ini didasarkan dalam surat al-Maidah ayat 41. Menurut sebagian ulama, orang golongan ini adalah golongan terjelek dikarenakan kelemahan dan ketakutan orang munafik terhadap Islam atau orang musyrik, menjadi musuh Islam yang tidak diketahui. Karakter mereka yang lemah dan bermuka dua merentet ke sifat bimbang, khianat bahkan

mereka tega mengorbankan teman (Nada, 2020). Keempat, kafir (*kufr syirik*) yang berarti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain dari-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Syirik digolongkan sebagai bentuk kekafiran sebab perbuatan tersebut mengingkari kekuasaan Tuhan di samping mengingkari Nabi-nabi dan wahyu-Nya (Nada, 2020). Membuat sesembahan yang dijadikan sekutu atau tandingan bagi Tuhan berarti menentang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Pasti perbuatan syirik langsung ternodai sifat-sifat Tuhan secara langsung (Nada, 2020).

Kelima, kafir (*kufr nikmat*), yakni tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Dalam hal ini bisa jadi orang-orang muslim pun termasuk di dalamnya. Pada dasarnya syukur adalah menampakkan nikmat, sedang kafir berarti sebaliknya, yaitu menutup dan melupakan nikmat. Imam Tabataba'i melanjutkan bahwa syukur adalah penggunaan nikmat sesuai dengan tujuan dan kehendak Sang Pemberi nikmat yaitu memuji serta menggunakannya untuk tidak dibelanjakan dalam hal kemaksiatan (Nada, 2020). Keenam, kafir murtad (*kufr riddat*), yaitu kembali menjadi kafir sesudah beriman kepada Allah kemudian keluar dari Islam. Ada dua golongan dari kafir ini yaitu murtad dengan niat serta tanpa niat atau kesengajaan. Kasus ini bisa kita lihat dari pendapat Ibnu Hajar al-Atsqolani dalam kitab Fathul Bari Juz 12: Sesungguhnya banyak orang di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya walaupun dia tidak bermaksud untuk keluar darinya, ataupun ia tidak bertujuan memiliki agama lain selain agama Islam (Nada, 2020).

### 3. Sebab-sebab Orang menjadi Kafir

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran. Dalam hal ini, perlu dilihat situasi dan kondisi serta lingkungan yang mengitari manusia, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal. Di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya yang menyebabkan ia hanyut dalam kekafiran (Badriah, 2018; Nada, 2020). Sifat-sifat itu di antaranya kepicikan dan kebodohan. Manusia mengingkari Tuhan dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui adanya Tuhan. Ketidaktahuan itu dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja

sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Orang seperti ini tidak dibebani kewajiban apapun yang berkaitan dengan agama. Adapun orang yang tidak mengenal Tuhan karena faktor kesengajaan, dapat dibagi dalam dua golongan. Pertama, golongan ini tidak mengenal Tuhan bukan karena dakwah tidak sampai kepada mereka, melainkan karena memang tidak ada kemauan untuk mengenal-Nya. Mereka ini dapat digolongkan sebagai orang-orang ateis yang tidak saja mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi juga memendam rasa benci terhadap-Nya. Golongan ini disamakan dengan binatang ternak, bahkan di anggap lebih sesat, sebab mereka dianugerahi akal, hati dan indera, namun semua itu tidak mereka gunakan untuk mencari dan menemukan kebenaran. Kedua, mereka tidak mengenal Tuhan, tetapi bersikap natural antara membenci dan menyukai. Mereka bersikap acuh kepada kebenaran Tuhan, karena ada atau tidak ada Tuhan bagi mereka sama saja. Sekarang ini, orang yang menganut paham seperti itu disebut golongan agnostik (Ibrahim, 2020).

Di dalam al-Quran terdapat banyak perintah dan anjuran untuk mengenal Tuhan lewat ciptaan-Nya di alam ini.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi ini, keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka apakah mereka tidak juga beriman (Qs. al-Anbiya' [21]: 30).

Secara khusus ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang kafir. Mereka dicela karena tidak mau berupaya untuk mengenal dan mengimani Tuhan lewat penalaran dan penelitian terhadap ciptaan-ciptaannya di alam ini. Jika kebodohan dan kepicikan yang dimaksud sebagai penyebab kekafiran bukanlah kebodohan yang menyangkut intelegasi dan kecerdasan (Nada, 2020; Nugroho, 2020). Ia berkaitan dengan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati realitasrealitas di alam sekitarnya sebagai produk dari Zat Yang Maha Kuasa, Allah.

Selain, faktor internal sebagaimana telah dikemukakan di atas, terdapat pulan faktor eksternal yang menyebabkan kekafiran. Umumnya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia. Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan pengaruhnya dalam menentukan corak akidah seseorang. Dalam hal lain, al-Quran menginformasikan bahwa alasan orang-orang kafir menolak seruan beriman dari para Rasul, antara lain adalah, karena

mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka (Nada, 2020).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi mereka hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami,” kendatipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat hidayah (Qs. al-Baqarah [2]: 170).

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga (nenek moyang) bertemu dengan watak taklid, ternyata membuahkan perkembangan dan penolakan apriori terhadap kebenaran. Sikap taklid ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya (Jaohaerudin, 2013). Dimana akal tidak mempunyai peran berarti di dalamnya, dan hal-hal seperti inilah yang justru dikritik oleh al-Qur’an, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Qur’an mendorong pemakaian akal dalam hal keyakinan dan mencela habis-habisan sikap taklid terhadap keyakinan nenek moyang atau mereka yang dianggap memiliki otoritas (Nada, 2020; Rofiqoh, 2020).

#### 4. Analisis Makna Kafir dalam al-Qur’an

Kajian mendalam sangat dibutuhkan dalam memahami al-Qur’an. Muhammad Hamdan (2020) menuturkan bahwa kata kafir dalam al-Qur’an tidak bisa dimaknai secara tunggal (Farhan & Saputra, 2021; Hamdan, 2020). Perbedaan terma kafir tidak terbatas pada ayat-ayat al-Qur’an saja, tetap berlaku juga pada mufassir, ulama, intelektual, hingga masyarakat termasuk dalam pemahaman masyarakat Indonesia (Farhan & Saputra, 2021). Kata kafir disebutkan terulang sebanyak 525 kali dalam al-Qur’an (Farhan & Saputra, 2021). Harifuddin Cawidu menyebutkan karakteristik kafir dalam bentuk *ism al-fā’il* yang disebut sebanyak 175 kali dalam al-Qur’an (Nada, 2020). Term-term *kufir* dalam bentuk *ism al-fā’il* membawa informasi yang sangat beragam mengenai karakteristik kafir. Secara umum, ayat-ayat yang mengandung term-term *kufir*, baik dalam bentuk kata kerja (*maḍī*) maupun *ism al-fā’il* berisi informasi mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang akan menimpa orang-orang kafir. Informasi mengenai siksa ini, di samping sebagai ancaman terhadap orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perbuatan-perbuatan *kufir* (Nada, 2020).

Menurut Muhammad Hamdan (2020), melalui analisis interpretasi gramatis, kata kafir dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam, seperti ingkar, tidak bersyukur, tidak beriman, kikir, sombong, dan lain sebagainya. Sementara itu, analisis interpretasi psikologis menemukan hasil bahwa Tuhan seringkali menurunkan kata kafir akibat perilaku buruk pelaku kekafiran (Hamdan, 2020). Menurut Harifuddin Cawidu, sebagaimana dikemukakan Nada, I. (2020), kafir adalah meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya (Nada, 2020). Sehubungan dengan ini, antara Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab sepakat memaknai kata kafir dalam bentuk *isim jama' muzakkar salim* (الكافرون) lima (5) ayat, yakni QS. al-Mai'dah: 44, QS. al-A'raf: 45, QS. al-Taubah: 32, QS. al-Ankabut: 47, dan QS. al-Rum: 8 dengan arti mengingkari dan menutupi, namun berbeda dalam memberikan penjelasan tafsiran kelima ayat tersebut, meskipun perbedaannya tidak begitu jauh (Farhan & Saputra, 2021). Menurut Farhan, A., & Saputra, D. B. (2021), penafsiran dari kedua tokoh ini, yakni Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab, sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural (Farhan & Saputra, 2021).

Para peneliti sepakat bahwa *kufr* pada dasarnya merupakan antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental (Nada, 2020; Sarbini, 2018). Secara teknis, term *kufr* yang menunjukkan sifat dan watak serta karakteristik orang-orang menurut Harifuddin Cawidu di antaranya adalah: 1) Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran; 2) Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir; 3) Menghalangi orang dari jalan Allah; 4) Membuat-buat kebohongan terhadap Allah; 5) Lebih mencintai dunia daripada akhirat; 6) Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil; 7) Makan riba dan memakan harta orang secara batil; dan 8) Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan (Nada, 2020). Ditegaskan pula tentang macam-macam *kufr* dan sebab orang menjadi *kufr*, baik faktor internal maupun eksternal (Nada, 2020).

Mudin, M. I., Ahmadah, N. L., Da'i, R. A. N. R., & Rizaka, M. F. (2021) mengemukakan bahwa kata kafir terus menjadi pembicraan hangat sampai sekarang (Mudin et al., 2021). Menurutnya, larangan menyebut kafir bagi umat agama lain untuk memelihara kedamaian umat selalu menuai pro dan kontra di kalangan umat Islam. Kenyataannya, tuduhan kepada orang lain terhadap seseorang atau kelompok dengan konsep kafir sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah semakin marak dewasa ini. Akibatnya, pemahaman yang sempit seperti itu telah menimbulkan konflik-konflik, padahal bila melihat catatan sejarah terminologi kafir pada dasarnya telah ada sejak di zaman Nabi Saw serta tidak menimbulkan masalah di kalangan

umat beragama pada saat itu. Secara prinsip, al-Qur'an telah memaparkan konsep kafir dengan berbagai kategorinya. Oleh karena itu, pemahaman al-Qur'an membutuhkan pengkajian yang mendalam dan pendekatan secara holistik (Mudin et al., 2021).

Selebihnya, bagi Muhammad Hamdan (2020), vonis kafir adalah otoritas Allah Swt. (Hamdan, 2020). Tentu saja tuduhan kafir terhadap orang lain pasti akan mengancam berbagai hal, seperti kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Daripada itu, seorang individu ataupun kelompok yang mendapat tuduhan sebagai kafir maka rentan mendapatkan diskriminasi sosial. Dalam hal ini, Indonesia merupakan negara yang memiliki konstitusi bahwa negara menjamin setiap warga negaranya atas kemerdekaan dan kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan. Sehingga, non-muslim mempunyai hak dan kedudukan yang setara dengan warga lainnya dalam konteks bernegara di Indonesia (Hamdan, 2020).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuduhan kafir kepada orang lain atau kelompok lain terlebih yang berbeda agama merupakan interpretasi yang sempit terhadap al-Qur'an dan akan mengganggu kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian kehidupan umat beragama dalam konteks bernegara di Indonesia. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa term kafir dalam al-Qur'an beragam, kata kafir disebutkan 525 kali dan karakteristik kafir dalam bentuk *ism al-fā'il* disebut 175 kali, adapula term *kufr* yang berhubungan erat dengan arti *kufr* secara bahasa tetapi tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *kufr* secara istilah. Al-Qur'an pada umumnya menjelaskan akibat-akibat yang akan dibawa oleh orang-orang kafir seperti dosa dan neraka di akhirat, tetapi tidak menunjuk orang kafir dalam realitas masyarakat, sehingga para ulama berbeda pendapat ketika memberikan makna kafir, meskipun pada dasarnya vonis kafir merupakan otoritas Allah Swt. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal tentang makna kafir dalam al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, terkait kajian makna kafir dalam al-Qur'an. Penelitian ini mempunyai keterbatasan hanya berupa tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu terkait makna kafir dalam al-Qur'an, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih objektif melalui penelitian lapangan. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga studi al-Qur'an dan peminat studi tafsir untuk mengembangkan interpretasi inklusif dalam memahami

makna *kufr* dalam konteks mutli-kultural Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Akbar, M. N., & Suharjo, M. A. (2018). *Makna Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badriah, L. (2018). *Fenomena Kafir Mengkafirkan di Media Sosial Twitter dan Facebook Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fahrul Rozi, F. R. Z. (2021). *Ikhlas menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. UIN Suska Riau.
- Farhan, A., & Saputra, D. B. (2021). *Makna Kafir dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab*. *Jurnal Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5.
- Hafizah, R., & Bustamam, R. (2021). *Pemahaman Imam al-Qurthubi terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia*. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1-21.
- Hamdan, M. (2020). *Filosofi Kafir dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher*. *Tashwirul Afkar*, 39(2), 24.
- Haromaini, A. (2017). *Kondisi Hati dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 53-66.
- Ibrahim, M. M. (2020). *Penganut Agnostik di Indonesia (Kajian Konstitusi)*. *Sapientia Et Virtus*, 5(1), 21-54.
- Jaohaerudin, J. (2013). *Larangan Taqlid di dalam Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kamaluddin, A. (2019). *Konsep Kafir menurut M. Quraish Shihab: Analisis Term Kafir dalam Tafsir al-Mishbah*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mudin, M. I., Ahmadah, N. L., Da'i, R. A. N. R., & Rizaka, M. F. (2021). *Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 41-55.
- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). *Tahsin Al-Qur'an untuk Orang Dewasa dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 26-31.
- Nada, I. (2020). *Karakteristik Kafir menurut Harifuddin Cawidu dalam Buku "Konsep Kufr dalam al-Qur'an"*. UIN Walisongo Semarang.

- Nugroho, A. (2020). *Makna Kufr dalam Surat al-Baqarah (Perspektif Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman)*. IAIN Ponorogo.
- Qardhawi, Y. (2020). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Mizan Pustaka.
- Rofiqoh, R. (2020). *Makna Tabdhir dalam al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah)*. IAIN Ponorogo.
- Rosdian, R. D., Ula, M., & Risawandi, R. (2019). Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah al-Waqi'ah melalui Suara menggunakan Transformasi Sumudu. *TECHSI: Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>
- Sarbini, P. B. (2018). Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan tentang Kafir. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 72-80.
- Sarend, T. (2020). *Kafir dalam Tafsir as-Sira j al-Munir Karya al-Khatib al-Syirbini*. IAIN Bengkulu.
- Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata.
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90-108.
- Wahid, A. (2020). Persepsi "Kafir" pada Muslim dan Non-Muslim: Konteks, Penggunaan, dan Komunikasi Partisipatif. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 1(2), 79-92.